

Remaja dan Anonimitas di Dunia Maya: Mencegah *Cyberbullying* Melalui Literasi Digital

Sandra Olifia, Afni Yoana Tjahyani Gusma, Putra Haqiqi

Universitas Pamulang
Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310

E-mail Korespondensi: dosen02945@unpam.ac.id

Abstract - This Community Service Activity was organized by lecturers of the Communication Science Study Program, Pamulang University, with the aim of improving digital literacy and ethical use of social media among teenagers. The activity, which took place at Baitul Hikmah Integrated High School, Depok, was a response to the rampant phenomenon of cyberbullying mediated by anonymous accounts. The methods used included lectures, interactive discussions, and case studies presented through digital presentations and video displays to raise participants' awareness. The material presented included an understanding of the characteristics of social media, the concept of anonymity, the negative impacts of cyberbullying, and the importance of using social media intelligently and responsibly. Through this counseling, it is hoped that participants will not only understand the consequences of unethical online behavior, but will also be able to prevent cyberbullying from occurring in their online activities. This activity also seeks synergy between schools, families, and communities to support the creation of a safe and healthy digital environment for adolescent development. The results of the community service are expected to be a reference in developing digital literacy programs at the school level as an effort to foster a positive social media culture.

Keyword: Anonymous; Cyberbullying; Digital Literacy

Abstrak - Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diselenggarakan oleh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang dengan tujuan meningkatkan literasi digital dan etika penggunaan media sosial di kalangan remaja. Kegiatan yang bertempat di SMA Terpadu Baitul Hikmah, Depok, ini menjadi respons atas maraknya fenomena *cyberbullying* yang dimediasi oleh akun anonim. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi interaktif, serta studi kasus yang disajikan melalui presentasi digital dan tayangan video untuk menggugah kesadaran peserta. Materi yang disampaikan mencakup pemahaman tentang karakteristik media sosial, konsep anonimitas, dampak negatif *cyberbullying*, dan pentingnya penggunaan media sosial secara cerdas serta bertanggung jawab. Melalui penyuluhan ini, diharapkan para peserta tidak hanya memahami konsekuensi dari perilaku daring yang tidak etis, tetapi juga mampu mencegah terjadinya *cyberbullying* dalam aktivitas *online* mereka. Kegiatan ini juga mengupayakan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung terciptanya lingkungan digital yang aman dan sehat bagi perkembangan remaja. Hasil pengabdian diharapkan menjadi acuan dalam pengembangan program literasi digital di tingkat sekolah sebagai upaya menumbuhkan budaya bermedia sosial yang positif.

Kata Kunci: Anonimitas; *Cyberbullying*; Literasi Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Akses mudah terhadap internet dan media sosial memberikan peluang besar bagi mereka untuk berinteraksi, berbagi informasi, serta mengekspresikan diri. Namun, di balik manfaat tersebut, dunia maya juga menghadirkan tantangan, salah satunya adalah fenomena *cyberbullying* yang semakin marak.

Mahdi (2022) menyatakan Pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 191 juta orang, berdasarkan laporan dari We Are Social, pengguna aktif media sosial meningkat 12,35 % dibandingkan tahun 2021 sebanyak 170 juta orang. Whatsapp menjadi media sosial yang paling digunakan masyarakat yaitu mencapai 88,7%, setelah menyusul dengan Instagram dan Facebook dengan presentasi masing-masing sebesar 84% dan 81,3%. Hal ini menandakan bahwa smartphone semakin mengubah cara pandang manusia terhadap kehidupan sosial maupun lingkungan sekitar. (Hamzah dkk., 2022)

Mulawarman & Nurfitri (2017) dalam jurnalnya menafsirkan istilah media sosial tersusun dari dua kata, yakni “media” dan “sosial”. “Media” diartikan sebagai alat komunikasi. Sedangkan kata “sosial” diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya, media dan semua perangkat lunak merupakan “sosial” atau dalam makna bahwa keduanya merupakan produk dari proses sosial. Jadi media sosial merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial. Lahirnya media sosial ini menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik itu dalam hal kebudayaan, etika, serta norma-norma yang berlaku di masyarakat. (Meilinda, 2018)

Anonimitas merupakan bentuk dari tidak teridentifikasi atau *nonidentifiability* dan tidak bernama atau *unnamed*. Anonimitas terjadi ketika mereka tidak dapat dihubungkan dengan pribadi aslinya (Wallace, 1999). Anonimitas adalah dimana sumber pesan tidak diketahui penerima pesan (Scott, 1998). Pfitzmann dan Hansen dalam (Chairunnisa, 2018) mendefinisikan anonimitas merupakan kondisi yang tidak dapat teridentifikasi oleh orang lain. Pfitzmann dan Hansen dalam Lee dkk. (2013) mengelompokkan anonimitas menjadi tiga dimensi, diantaranya: (1) *unlinkability*, yaitu sejauh mana penerima tidak bisa membedakan apakah identitas *online* dan sebuah pesan memiliki hubungan, (2) *unobservability* yaitu sejauh mana pengirim pesan memiliki identitas offline tidak terdeteksi bahkan saat identitas *online* pengirim dikenal, dan (3) *pseudonymity* yaitu penggunaan nama samaran sebagai pengenal, selain sesuatu yang mewakili identitas asli pengirim.

Jadi, anonimitas merupakan sebuah kondisi dimana seseorang itu tidak dapat teridentifikasi oleh orang lain yang terdiri dari 3 dimensi berupa *unlinkability*, *unobservability*, dan *pseudonymity*. (Amry & Pratama, 2021)

Anonimitas yang ditawarkan oleh dunia maya dapat meningkatkan keberanian para pelaku untuk melakukan *cyberbullying* tanpa takut teridentifikasi. Hal ini didukung dengan pernyataan Barlett dkk. (2016) dan Donat dkk. (2020) dalam penelitiannya yang mengatakan salah satu penyebab seseorang melakukan *cyberbullying* yaitu anonimitas. Anonimitas ini juga didukung oleh fitur *multi-account* pada sosial media. Pada semua *term & condition* media sosial, fitur *multi-account* mempermudah dalam membuat dan menggunakan beberapa akun dengan nomor telepon atau *e-mail* yang sama pada satu aplikasi. Hal tersebut tentunya mempermudah pengguna dalam menggunakan akun palsu yang tidak dapat terdeteksi atau yang bisa disebut akun anonim. Akun anonim tersebut bisa saja disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab seperti melakukan *cyberbullying*. (Barlett dkk., 2016; Donat dkk., 2020). Remaja yang masih dalam fase perkembangan identitas dan eksplorasi diri rentan terhadap tekanan sosial, dan *cyberbullying* dapat memperburuk masalah ini dengan merusak citra diri mereka. Di samping itu, kurangnya pemahaman akan konsekuensi serius dari tindakan *cyberbullying* dan kurangnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas *online* anak-anak menambah kompleksitas permasalahan ini. (Rahmi dkk., 2024)

Cyberbullying, atau perundungan daring, merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang melalui media digital dengan tujuan menyakiti individu atau kelompok tertentu. Karakteristik utama dari *cyberbullying* adalah anonimitas yang dimiliki oleh pelaku. Dengan

identitas yang tidak selalu terbuka, pelaku merasa lebih leluasa untuk melakukan intimidasi tanpa takut akan konsekuensi. Di sisi lain, korban sering kali mengalami tekanan psikologis, kecemasan, bahkan depresi akibat serangan yang diterima di dunia maya.

Menurut Tokunaga (2010) “*cyberbullying is any behavior performed through electronic or digital media by individuals or groups that repeatedly communicates hostile or aggressive messages intended to inflict harm or discomfort on others*”. “Cyberbullying adalah segala perilaku yang dilakukan melalui media elektronik atau digital oleh individu atau kelompok yang secara berulang mengkomunikasikan pesan yang bermusuhan atau agresif yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerugian atau ketidaknyamanan pada orang lain”. *Cyberbullying* bersifat langsung ketika pelaku secara privat mem-bully korban dengan mengirim pesan melalui SMS atau *e-mail* dan tidak langsung manakala pelaku melibatkan pertolongan pihak lain untuk mem-bully korban. (Langos, 2012; Rusyidi, 2020)

Cyberbullying merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan melalui teknologi digital dengan tujuan mencemarkan nama baik seseorang. Fenomena ini dilakukan melalui pesan singkat, media sosial, *e-mail*, dan bisa terjadi pada semua umur, termasuk remaja, yang rentan terhadap pengaruh negatif dari penyalahgunaan teknologi informasi. (Lim & Pernando, 2025)

Cyberbullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti menyebarkan gosip (*denigration*), mengambil informasi pribadi tanpa izin, membajak akun (*hacking*), serta mengirim materi atau komentar berbau seksual (*harassment*). *Cyberbullying* juga dapat berupa penyebaran rahasia pribadi (*trickery*), mengecualikan seseorang dari kelompok (*exclusion*), mengintai akun (*cyberstalking*), dan membuat akun palsu (*impersonation*). (Lim & Pernando, 2025)

Tekanan budaya *online* yang menetapkan standar tertentu dapat memicu perilaku *cyberbullying* sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan atau mendapatkan validasi dari kelompok sebaya. Fenomena ini menciptakan lingkungan *online* yang tidak aman bagi remaja. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya bersama dari orang tua, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan untuk meningkatkan kesadaran, memberikan edukasi, dan membentuk lingkungan *online* yang positif dan mendukung bagi pertumbuhan remaja. (Rahmi dkk., 2024)

Bullying atau perundungan remaja bukanlah hal baru, pola *bullying* telah berubah seiring dengan perkembangan teknologi digital dan maraknya penggunaan media sosial dalam beberapa tahun terakhir. Kini *bullying* meluas ke dunia maya dan tidak hanya terjadi di sekolah secara langsung. Beberapa studi menunjukkan peningkatan kasus *bullying* di platform media sosial seperti Facebook, Twitter (X), Instagram, dan platform *chatting*. Jenis pelecehan digital ini mencakup intimidasi, pengucilan, penyebaran rumor negatif, dan pelecehan menggunakan kata-kata di internet. Dimulai dengan rasa malu, takut, cemas, depresi, dan bunuh diri, itu berdampak signifikan pada kesehatan mental korban. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari tren *bullying online* agar dapat ditangani dan dicegah segera. (Rahmi dkk., 2024)

Whitney, Smith, dan Olweus mendefinisikan perundungan, juga dikenal sebagai *bullying*, sebagai tindakan atau perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seorang korban yang tidak mampu melawan. Perundungan ini dilakukan berulang kali dan dalam jangka waktu tertentu. *Bullying* terbagi menjadi dua kategori besar: *bullying* dan *cyberbullying*. Ada beberapa karakteristik yang membedakan keduanya dari satu sama lain (Rusyidi, 2020). Menurut Orpinas & Horne, *bullying* adalah penyalahgunaan kekuasaan oleh pelaku terhadap target atau korban dalam berbagai cara. Menurut Olweus, pelaku perundungan biasanya lebih kuat dan berkuasa secara fisik, sosial, atau psikologis daripada korban. Karakteristik utama *bullying* adalah ketidakseimbangan kuasa yang

disalahgunakan pelaku untuk mengontrol, melukai, dan melakukan serangan berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu. (Fasya & Na'imah, 2021)

Tindakan dianggap sebagai *bullying* jika memenuhi tiga syarat: tindakan yang berulang, hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban, dan niat yang jelas untuk menyakiti korban. Perundungan fisik, seperti memukul, menendang, berkelahi menggunakan senjata meninju, merampas atau merusak barang milik korban, didefinisikan sebagai perundungan fisik. Agresivitas verbal, yang mencakup penggunaan kata-kata seperti mengolok-olok, merendahkan, meneriaki, dan memaksa, merupakan bentuk *bullying* tambahan (Fazry & Apsari, 2021). Setelah itu, bentuk *bullying* telah berkembang menjadi apa yang disebut sebagai agresi sosial atau hubungan, yang mencakup agresi yang tidak langsung (dilakukan melalui pihak ketiga) dengan tujuan merusak hubungan pertemanan, harga diri, atau status sosial seseorang. Saat ini, sebagian besar peneliti berpendapat bahwa tindakan agresif yang bersifat tidak langsung, seperti menyebarkan informasi yang tidak menyenangkan, agresi relasional atau sosial, atau tindakan pengucilan sosial, seperti meminta orang lain untuk tidak bermain atau berteman dengan seseorang, termasuk bentuk *bullying*. *Bullying* remaja terjadi di lingkungan sekolah dan di luar sekolah, yang mendapat perhatian yang signifikan dari para peneliti di berbagai negara. (Fasya & Na'imah, 2021)

Cyberbullying adalah fenomena empirik dan subjek penelitian yang relatif baru dibandingkan dengan *bullying*. Seiring dengan meningkatnya penggunaan perangkat teknologi komunikasi modern dan virtual di kalangan anak-anak, *cyberbullying* mulai menjadi perhatian para ahli sejak sepuluh tahun terakhir. Untuk melakukan tindakan perundungan terhadap seseorang, *cyberbullying* dimediasi melalui telepon seluler, iPad, *chat online*, *e-mail*, situs web, jaringan media sosial personal seperti Facebook, Twitter (X), MySpace, telepon, *video clips*, *instant messenger* (IM), dan metode lainnya (Khoerunnisa dkk., 2021). Karena isu-isu konseptual tentang *cyberbullying* terus berkembang, para ahli belum mencapai kesepakatan dasar tentang definisi. Karena perkembangan teknologi informasi yang terus berubah, para ahli masih mendefinisikan *cyberbullying* secara beragam. Ini karena ada banyak perbedaan dalam menunjukkan teknologi siber yang digunakan oleh pelaku dan cara mereka melukai dan menyakiti korbannya.

Cyberbullying memiliki karakteristik yang membedakannya dari *bullying*. Menurut beberapa ahli, perbedaan karakteristik ini dapat memungkinkan pengaruh negatif yang lebih besar terhadap korban daripada *bullying*. Ciri pertama menunjukkan bahwa pelaku *cyberbullying* dapat terhubung dengan korban kapan saja melalui media *online* atau virtual, yang membuatnya sulit untuk menghindari tindakan perundungan. Karena itu, korban akan terus menerima pesan teks, pesan *e-mail*, atau *e-mail* di mana pun mereka berada. Ini berbeda dengan pelecehan konvensional yang biasanya terjadi di lokasi tertentu, seperti sekolah, di mana korban dapat menghindarinya (Hidayah dkk., 2021). Perbedaan kedua adalah seberapa besar jumlah pihak yang mungkin terlibat atau mengetahui tindakan perundungan yang terjadi. Kedua, dibandingkan dengan perundungan konvensional yang biasanya diketahui oleh kelompok terbatas, *cyberbullying* dapat mencapai audiens yang jauh lebih besar. Misalnya, ketika seseorang mengunggah gambar atau video clip untuk mempermalukan korban, video tersebut dapat disaksikan oleh banyak orang, yang dapat meningkatkan tekanan emosional dan sosial pada korban. (Khoerunnisa dkk., 2021)

Minimnya literasi digital menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan *cyberbullying* terus berkembang. Banyak remaja yang belum memahami etika dalam berinternet, pentingnya menjaga privasi, serta dampak psikologis dari perundungan daring. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi literasi digital untuk meningkatkan kesadaran dan

pemahaman remaja mengenai risiko anonimitas di dunia maya serta cara mencegah dan menangani *cyberbullying*.

Fieldhouse & Nicholas (2008) dalam Belshaw (2011) menyatakan definisi tentang literasi digital masih dianggap belum final. Dalam artian masih terus akan ada pengembangan-pengembangan kedepannya. Definisi literasi digital itu bermacam-macam. Dalam hal ini dari definisi, istilah sering saling dipertukarkan; misalnya, 'melek', 'kelancaran' dan 'kompetensi' semua dapat digunakan untuk menggambarkan kemampuan untuk mengarahkan jalan melalui lingkungan digital dan informasi untuk menemukan, mengevaluasi, dan menerima atau menolak informasi. (Maulana, 2015)

Menurut Gilster (1997) dalam Lee (2014) menyatakan literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam banyak format dari berbagai sumber ketika itu disajikan melalui komputer. Sedangkan menurut Martin (2008) dalam Mohammadyari & Singh (2015), literasi digital adalah pemanfaatan teknologi untuk menemukan, menggunakan dan menyebarkan informasi dalam dunia digital. Literasi digital juga di definisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, menilai, mengatur dan mengevaluasi informasi dengan menggunakan teknologi digital. Ini artinya mengetahui tentang berbagai teknologi dan memahami bagaimana menggunakannya, serta memiliki kesadaran dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Literasi digital memberdayakan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain, bekerja lebih efektif, dan peningkatan produktivitas seseorang, terutama dengan orang-orang yang memiliki keterampilan dan tingkat kemampuan yang sama. (Maulana, 2015)

Menurut Rizal (2022) literasi digital merupakan pengetahuan dan kepandaian dalam menggunakan media digital, alat komunikasi dan jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan informasi dengan bijaksana, tepat serta sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Dengan demikian, kita mengetahui akan pentingnya literasi digital sebagai alat untuk dapat beradaptasi di masa digital saat ini (Esfandari dkk., 2023). Sementara itu Common Sense Media (2009) dalam Maulana menyinggung bahwa literasi digital itu mencakup tiga kemampuan yaitu kompetensi pemanfaatan teknologi, memaknai dan memahami konten digital serta menilai kredibilitasnya juga bagaimana membuat, meneliti dan mengkomunikasikan dengan alat yang tepat. (Maulana, 2015)

Literasi merupakan suatu keterampilan dalam memahami, mengolah, dan mengungkapkan informasi melalui membaca dan menulis, serta sebagai sarana untuk menyampaikan pemikiran melalui simbol dan bahasa (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Literasi digital merupakan kemampuan yang meliputi keterampilan, pengetahuan, dan kesadaran untuk memanfaatkan teknologi informasi dan internet secara kritis, kreatif, produktif, dan aman, sesuai kebutuhan dunia digital. Literasi digital dapat meningkatkan kemampuan individu dalam beradaptasi dan bersosialisasi dalam masyarakat digital, serta membantu mencegah pengaruh negatif, seperti penipuan digital (Oktaviyani dkk., 2021). Literasi digital juga mencakup keterampilan untuk mengevaluasi dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab. Peningkatan literasi digital diharapkan dapat membantu siswa lebih bijak dalam bermedia sosial, mengurangi potensi kecemasan sosial, dan menghindari dampak buruk dari *cyberbullying*. Namun, rendahnya literasi digital dan kurangnya bimbingan dari keluarga, sekolah, serta masyarakat membuat siswa sulit untuk memanfaatkan media digital secara optimal, sehingga diperlukan sinergi antara pihak-pihak tersebut untuk mendampingi siswa. (Kholid & Darmawan, 2023)

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam literasi digital itu bukan hanya sekedar kemampuan mencari, menggunakan dan menyebarkan informasi akan tetapi, diperlukan kemampuan dalam membuat informasi dan evaluasi kritis,

ketepatan aplikasi yang digunakan dan pemahaman mendalam dari isi informasi yang terkandung dalam konten digital tersebut. Disisi lain literasi digital mencakup tanggung jawab dari setiap penyebaran informasi dan proses interaksi yang dilakukannya karena menyangkut dampaknya terhadap masyarakat.

Pada hasil akhir penelitian dengan metode *systematic literature review* (SLR) yang dilakukan oleh Lim & Pernando (2025) menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam membantu siswa mengidentifikasi, menghindari, dan menangani *cyberbullying*. Beberapa temuan berupa pentingnya peningkatan kesadaran siswa terhadap risiko dunia digital, pengembangan keterampilan pengendalian diri, edukasi mengenai keamanan digital, penguatan dukungan psikososial, serta peran orang tua dan guru dalam mendampingi siswa. Di antara 10 studi yang dianalisis, ditemukan bahwa *cyberbullying* secara verbal merupakan bentuk paling umum, dengan anonimitas pelaku sebagai salah satu penyebab utama. Program literasi digital yang mencakup pengajaran etika digital, pengelolaan emosi, dan empati dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk bertanggung jawab dalam berinteraksi di dunia digital. Dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang membantu mencegah terjadinya *cyberbullying*.

Namun, hasil penelitian SLR dari lim pernando tersebut hanya memfokuskan lingkup pada identifikasi bentuk *cyberbullying* semata. Dengan kata lain, penelitian tersebut masih terdapat celah di mana seharusnya pelaku *cyberbullying* yang berlindung di balik akun anonim (anonimitas) lah yang diberi pencerahan dalam bentuk peringatan ringan sampai dampak hukum, tidak hanya menyarankan korban untuk mengenali ciri-ciri pernyataan yang bersifat menyerang secara verbal tersebut.

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengisi celah penelitian tersebut dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada remaja SMA Terpadu Baitul Hikmah mengenai pentingnya literasi digital dalam mencegah *cyberbullying*. Melalui pendekatan edukatif, diskusi interaktif, dan simulasi kasus, program ini diharapkan dapat membangun kesadaran remaja dalam menggunakan internet secara lebih bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, mereka tidak hanya dapat melindungi diri sendiri dari risiko perundungan daring, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan aman bagi semua pengguna. Melalui pengabdian ini maka diharapkan para remaja SMA Terpadu Baitul Hikmah, Depok lebih memiliki literasi tinggi serta menjadi bijak untuk tidak bermental anonimitas dalam menggunakan media sosial.

Adapun identifikasi permasalahan yang ada pada remaja SMA Terpadu Baitul Hikmah adalah sebagai berikut:

1. Apakah masih banyak pengguna media sosial di kalangan remaja yang bermental anonim dalam melakukan *cyberbullying*?
2. Apakah masih terdapat remaja pengguna media sosial yang mudah terpancing dengan *clickbait* maupun *ragebait* dari para anonim?

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka target luaran yang ingin dicapai memberikan solusi dalam bentuk penyuluhan terhadap masyarakat SMA Terpadu Baitul Hikmah, Depok. Dimana dalam kegiatan tersebut diharapkan hal-hal berikut:

1. Peserta mendapatkan sosialisasi/penyuluhan mengenai pentingnya menjadi cerdas dan bijak dalam memanfaatkan media sosial untuk tidak bermental anonim yang berujung pada *cyberbullying*.
2. Peserta dapat tercerahkan untuk menerapkan bagaimana menjadi cerdas dan bijak dalam memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi di dunia maya dengan tidak mudah terpancing dengan *clickbait* maupun *ragebait* yang dilakukan oleh para anonim.

3. Dengan adanya sosialisasi/penyuluhan ini dapat mengurangi jumlah remaja yang tidak bijak dalam menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi sehingga dapat mengurangi tindakan *cyberbullying* dalam sosial media yang banyak menimbulkan keresahan di Masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Alternatif pemecahan masalah dilakukan dengan mengadakan penyuluhan di mana pemberian materi terkait pemanfaat berbagai perangkat informasi dan komunikasi sehingga menuju masyarakat yang berlokasi di SMA Terpadu Baitul Hikmah, Depok yang cerdas dan bijak sebagai netizen atau pengguna sosial media. Sehingga keberadaan berbagai media informasi dan komunikasi terserap secara positif menunjang kegiatan masyarakat yang bergerak di berbagai sektor bidang kehidupan mulai dari Pelajar, Mahasiswa, Ibu Rumah Tangga, pelaku UKM, Pegawai, Pekerja Profesional dan lainnya.

Dosen yang akan melaksanakan PKM adalah atas inisiatif sendiri ataupun untuk memenuhi permintaan dari luar, lalu dilanjutkan dengan mengajukan surat pemberitahuan kepada Ketua LPPM dengan sepengetahuan dan persetujuan Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi, dilengkapi dengan rencana kegiatan yang tertuang dalam proposal kegiatan PKM serta surat tugas dari ketua LPPM. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema di bawah ini:

Sebelum kegiatan dilaksanakan, maka dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut:

1. Menyusun proposal Pengabdian Kepada Masyarakat terkait permasalahan di atas serta kelengkapan dokumen lainnya.
2. Melakukan studi pustaka tentang bagaimana memanfaatkan keberadaan perangkat media komunikasi dan informasi secara cerdas dan bijak di kalangan masyarakat
3. Melakukan persiapan alat dan bahan untuk pemberian materi terkait bagaimana memanfaatkan keberadaan perangkat media komunikasi dan informasi secara cerdas dan bijak di kalangan masyarakat
4. Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian bersama-sama tim pelaksana PKM

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung pada hari Jumat, Sabtu, Minggu tanggal 25, 26, dan 27 April 2025 dengan dihadiri oleh 50 Siswa-Siswi SMA Terpadu Baitul Hikmah, Kota Depok. Khalayak sasaran yang dipilih adalah 50 Siswa-Siswi SMA Terpadu Baitul Hikmah, Kota Depok yang berasal dari berbagai latar belakang sektor kegiatan warga di tengah Masyarakat. Bertempat di Kantor SMA Terpadu Baitul Hikmah, Kota Depok. Adapun waktu yang ditentukan adalah pukul 09.00 WIB hingga selesai.

Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah metode penyuluhan yaitu memberi edukasi melalui presentasi secara keseluruhan peserta dalam hal ini adalah Siswa-Siswi SMA Terpadu Baitul Hikmah, Kota Depok yang berasal dari berbagai latar belakang sektor kegiatan warga di tengah Masyarakat, yang dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1. Metode penyampaian informasi langsung dengan metode ceramah dari tim pengabdian dilengkapi dengan alat visual seperti power point, infocus dan perangkat audio visual seperti video recorder.
2. Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan berbagai aplikasi digital/platform digital sosial media, seperti
 - a. Instagram, Facebook dan TikTok yang kerap kali menjadi tempat bersarangnya *cyberbullying* di kalangan remaja pada teman sebayanya menyebarkan berbagai informasi-informasi penting mengenai semua hal, namun juga sebagai media

tempat penyebaran berita *hoax* (berita bohong, *hate speech*/ujaran kebencian, *bullying*/perundungan dan *shaming*/penghinaan, juga fitnah).

b. Payung hukum dari kejahatan *cyber*.

3. Sesi diskusi dan tanya jawab juga *sharing* antara tim pengabdian dan peserta terkait dengan materi yang telah diberikan. Untuk itu di perlukan rancangan yang meliputi pelaksanaan kegiatan dan evaluasi program.

Pembelajaran tersebut dilaksanakan melalui pemberian materi (edukasi/sosialisasi/penyuluhan), *sharing*, dan sejenisnya. Adapun susunan kegiatan pelaksanaan adalah:

Tabel 1 Rundown Kegiatan

No	Materi	Narasumber	Waktu
1	Pembukaan	Afni Yoana Tjahyani Gusma, S.I.Kom., M.I.Kom	09.00 – 09.10 WIB
2	Sambutan 1, Kepala Sekolah	Minhaturohmah, S.I.Kom.	09.10 – 09.25 WIB
3	Sambutan 2, Ketua PKM	Afni Yoana Tjahyani Gusma, S.I.Kom., M.I.Kom	09.25 – 09.40 WIB
4	Penyampaian materi	Sandra Olifia, M.Si	10.40 – 11.10 WIB
5	<i>Sharing</i> Session	Sandra Olifia, M.Si	11.10 – 11.30 WIB
6	Sesi Tanya Jawab	Sandra Olifia, M.Si	11.30 – 12.00 WIB
7	Doa dan Penutup	Afni Yoana Tjahyani Gusma, S.I.Kom., M.I.Kom	12.00 – 12.10 WIB

HASIL TEMUAN DAN DISKUSI

SMA Terpadu Baitul Hikmah merupakan salah satu sekolah jenjang SMA berstatus Swasta yang beralamat di Kp. Curug No. 90 Rt. 2 Rw. 2, Kec. Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat. SMA Terpadu Baitul Hikmah didirikan pada tanggal 24 Februari 2021 dengan Nomor SK Pendirian 421.9/Kep.2 /I/SMA-DPMPTSP/III/2021 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 71 siswa ini dibimbing oleh 13 guru yang profesional di bidangnya. SMA swasta ini memulai kegiatan pendidikan belajar mengajarnya pada tahun 2021. Saat sekarang SMA Terpadu Baitul Hikmah memakai panduan kurikulum belajar SMA 2013 MIPA. SMA Terpadu Baitul Hikmah memiliki sosok kepala sekolah yang bernama Minhaturohmah, S.I.Kom., dan operator sekolah Muhammad Romli. (*Profil & Data Sekolah SMA Terpadu Baitul Hikmah, Kota Depok, Jawa Barat, 2025*)

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mempunyai sasaran memberikan pemahaman tentang:

1. Penyuluhan, sosialisasi, dan edukasi dengan materi “Remaja Dan Anonimitas Di Dunia Maya: Mencegah *Cyberbullying* Melalui Literasi Digital.”
2. Pemaparan bagaimana perilaku *cyberbullying* di bawah akun “unidentified” merupakan tindakan yang rentan terlacak jejak digitalnya. Menyebarkan semangat literasi digital sebagai langkah awal kebijaksanaan diri dalam bermedia sosial.
3. Tanya jawab antara tim pengabdian dengan para siswa-siswi SMA Terpadu Baitul Hikmah terkait informasi konsekuensi bermedia sosial di bawah akun anonim.

Outcome yang ingin dicapai dengan penyuluhan, sosialisasi, dan edukasi ini antara lain:

1. Pemahaman para siswa-siswi SMA Terpadu Baitul Hikmah tentang konsekuensi akan melakukan *cyberbullying* dan berlindung di balik akun anonim.
2. Pemahaman para siswa-siswi SMA Terpadu Baitul Hikmah terkait hukum kepada para pelaku *cyberbullying*.

3. Penumbuhan literasi digital terhadap siswa-siswi SMA Terpadu Baitul Hikmah untuk menghindari perilaku agresif dan saling mengintimidasi antar pengguna pada saat berselancar di dunia maya.

Selanjutnya, pemateri dari tim pengabdian melontarkan pertanyaan pemantik kepada siswa-siswi SMA Terpadu Baitul Hikmah dengan kalimat yang relatif santai, yakni “*hayoooo, siapa disini yang memiliki dua akun sosmed? Apalagi akun keduanya tidak menggunakan identitas kalian sendiri?*” Pertanyaan tersebut dilontarkan sebagai pembukaan topik materi tentang anonimitas dan perilaku *cyberbullying* yang marak terjadi di kalangan remaja.

Selanjutnya pemateri menampilkan pemaparan materi dalam format Microsoft Powerpoint (Ppt) berjumlah 15 slide yang dipresentasikan dengan metode ceramah. Ceramah adalah metode pembelajaran dengan penyampaian informasi materi utama kepada para siswa dilakukan dengan cara lisan. Metode ini untuk menstimuli konsentrasi dan pendengaran dalam upaya mendapatkan suatu informasi. Wirabumi (2020) dalam jurnalnya menyatakan sepanjang sejarah pendidikan, metode ceramah adalah salah satu cara pengajaran tradisional yang paling lama digunakan dalam proses belajar mengajar dari tingkat paling dasar sampai perguruan tinggi mengingat sifatnya yang sangat praktis lagi efisien bagi model pengajaran yang materi dan jumlah peserta didiknya banyak. Boleh dikatakan setiap orang yang telah mengenyam bangku pendidikan formal maupun non-formal atau mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah ataupun selainya pasti telah mengerti dan merasakan metode pengajaran tersebut.

Yang dimaksud dengan ceramah dalam metode pembelajaran di sini adalah penyampaian materi pelajaran secara langsung melalui penuturan lisan atau komunikasi verbal yang menggunakan bahasa dan disebut juga dengan pidato. Materi yang diberikan sangat erat kaitannya dengan kegiatan sehari-hari para remaja bermedia sosial, yaitu seputar anonimitas (*anonymous/unknown*) yang erat kaitannya pada kecenderungan *cyberbullying* di kalangan remaja, khususnya pada siswa-siswi di SMA Terpadu Baitul Hikmah, Kota Depok, dimana media sosial menjadi wadah bagi mereka untuk bersosialisasi jarak jauh dengan rekan sebaya atau bahkan sampai kegiatan bertukar informasi dan sarana hiburan.

SIMPULAN

Program pengabdian ini berhasil menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dengan menerapkan konsep literasi digital dan etika penggunaan media sosial yang telah banyak dibahas dalam kajian akademik. Materi yang disampaikan mulai dari definisi dan dimensi anonimitas, dampak *cyberbullying*, serta pentingnya kemampuan digital menyelaraskan temuan-temuan para ahli seperti Gilster, Barlett dkk., Lim & Pernando dengan konteks kehidupan nyata para remaja. Dengan pendekatan interaktif dan sesi diskusi, program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis peserta tetapi juga memberikan ilustrasi praktis mengenai efek nyata dari penyalahgunaan teknologi digital.

Kegiatan ini menyoroti peran penting literasi digital sebagai alat pemberdayaan dalam ranah komunikasi modern. Dengan menjabarkan dampak negatif dari anonimitas di dunia maya yang kerap mendorong *cyberbullying* program ini menyusun kerangka pemikiran untuk mengembangkan budaya bermedia yang lebih sehat. Konsep-konsep seperti “*unlinkability, unobservability* dan *pseudonymity*” digunakan untuk menjelaskan bagaimana identitas daring dapat disalahgunakan, sehingga memberikan dimensi mendalam dalam studi komunikasi dan psikologi sosial. Hasil temuan dari penyuluhan ini menjadi referensi penting dalam mengembangkan strategi edukatif yang dapat diterapkan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkup yang lebih luas, seperti keluarga dan komunitas.

Refleksi keilmuan juga menunjukkan pentingnya peran pendidik, orang tua, dan masyarakat internet (*netizen*) dalam mengatasi fenomena *cyberbullying*. Interaksi antar tim

pengabdian dan siswa-siswi yang terbentuk dalam program penyuluhan memperkuat sinergi antara institusi akademik, institusi pendidikan, keluarga dan pihak pembuat kebijakan dalam menciptakan regulasi ekosistem digital yang aman dan etis. Dengan menitikberatkan pada diskusi dan *sharing* pengalaman, program ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pembangunan karakter dan literasi digital di kalangan remaja.

Kegiatan pengabdian masyarakat di SMA Terpadu Baitul Hikmah mendapatkan sambutan yang baik dari pihak Kepala Sekolah dan guru-guru di SMA Terpadu Baitul Hikmah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak saja mempererat silaturahmi dan meningkatkan kerjasama antar institusi akademik dan pendidikan, namun yang paling utama adalah terjadinya aktivitas berbagi ilmu, bertukar wawasan dan pengalaman dari pelaku pengabdian masyarakat yakni dosen dan mahasiswa kepada siswa-siswi di SMA Terpadu Baitul Hikmah.

Materi yang diberikan sangat erat kaitannya dengan kegiatan sehari-hari para remaja bermedia sosial, yaitu seputar anonimitas (*anonymous/unknown*) yang erat kaitannya pada kecenderungan *cyberbullying* di kalangan remaja, khususnya pada siswa-siswi di SMA Terpadu Baitul Hikmah, Kota Depok, dimana media sosial menjadi wadah untuk bersosialisasi jarak jauh dengan rekan sebaya atau bahkan sampai kegiatan bertukar informasi dan sarana hiburan. Pada sesi tanya jawab sebagai metode terakhir, siswa-siswi yang sudah memiliki pemahaman dasar tentang cara menggunakan media sosial dengan bijak dan pernah mendapatkan “perlakuan tidak menyenangkan” membagikan pengalaman mereka dan meminta masukan terhadap langkah-langkah yang harus mereka ambil. Secara garis besar materi edukasi berhubungan dengan pertanyaan siswa-siswi yang ingin mengembangkan dukungan emosional mereka lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amry, H., & Pratama, M. (2021). Pengaruh Anonimitas Terhadap Cyberbullying Pada Penggemar K-Pop Twitter. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 262–270. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i1.2021.262-270>
- Barlett, C. P., Gentile, D. A., & Chew, C. (2016). Predicting Cyberbullying from Anonymity. *Psychology of Popular Media Culture*, 5(2), 171–180. <https://doi.org/10.1037/ppm0000055>
- Belshaw, D. A. J. (2011). *What is Digital Literacy? A Pragmatic Investigation* [Thesis, Durham University]. <https://dougbelshaw.com/doug-belshaw-edd-thesis-final.pdf>
- Chairunnisa. (2018). *Pengaruh Kesadaran Diri dan Anonimitas terhadap Keterbukaan Diri Pengguna Media Sosial* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46119/1/CHAIRUNNISA-FPSI.pdf>
- Donat, M., Rüprich, C., Gallschütz, C., & Dalbert, C. (2020). Unjust Behavior in The Digital Space: The Relation Between Cyber-Bullying and Justice Beliefs and Experiences. *Social Psychology of Education*, 23(1), 101–123. <https://doi.org/10.1007/s11218-019-09530-5>
- Esfandari, D. A., Malau, R. M. U., & Rochimah, H. A. I. N. (2023). Literasi Digital Untuk Menumbuhkan Sikap Bijak Pada Remaja Dalam Beropini Secara Daring. *Proceeding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 6, 1–8. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v6i0.2125>
- Fasya, D. P. F., & Na'imah, T. (2021). Systematical Review: Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *PSIMPHONI: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.30595/psimphoni.v2i1.8118>

- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 272–278. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34679>
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy* (1 ed.). Wiley Computer Publishing. https://books.google.co.id/books/about/Digital_literacy.html?id=awkoAQAAMAAJ&redir_esc=y
- Hamzah, R. E., Sungkono, N., & Santoso, P. Y. (2022). Pengelolaan Konten Media Sosial Sebagai Sarana Pemasaran Usaha Kecil Warga Kampung Anyar, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pustaka Dianmas*, 2(2), 64–70. <https://doi.org/10.32509/dianmas.v2i2.2497>
- Hidayah, A. N., Kartini, I. A., & Susanti, R. (2021). Aspek Hukum Cyberbullying Di Kalangan Remaja Dalam Perspektif Undang-undang Informasi Dan Transaksi Elektronik. *Community Services and Social Work Bulletin*, 1(2), 53–60. <https://doi.org/10.31000/cswb.v1i2.5866>
- Khoerunnisa, L., Anwar, R. K., & Khadijah, U. L. S. (2021). Literasi Internet Solusi Atasi Budaya Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 9(2), 24–29. <https://doi.org/10.24036/113165-0934>
- Kholid, & Darmawan, D. (2023). The Influence Of Digital Literacy And Learning Media Utilization On Student Learning Motivation. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 393–403. <https://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah>
- Langos, C. (2012). Cyberbullying: The Challenge to Define. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(6), 285–289. <https://doi.org/10.1089/cyber.2011.0588>
- Lee, H., Choi, J., & Kim, K. K. (2013, Juni 18). Impact of Anonymity (Unlinkability, Pseudonymity, Unobservability) on Information Sharing. *Pacific Asia Conference on Information Systems, PACIS 2013*. <https://yonsei.elsevierpure.com/en/publications/impact-of-anonymity-unlinkability-pseudonymity-unobservability-on>
- Lee, S.-H. (2014). Digital Literacy Education for the Development of Digital Literacy. *International Journal of Digital Literacy and Digital Competence*, 5(3), 29–43. <https://doi.org/10.4018/ijdlcd.2014070103>
- Lim, S., & Pernando, Y. (2025). Systematic Literature Review Optimalisasi Literasi Digital Untuk Efisiensi Penanggulangan Cyberbullying. *J-Com (Journal of Computer)*, 5(1), 9–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.33330/j-com.v5i1.3571>
- Mahdi, M. I. (2022, Februari 25). *Pengguna Media Sosial di Indonesia Capai 191 Juta pada 2022*. dataindonesia.id. <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>
- Maulana, M. (2015). Definisi, Manfaat dan Elemen Penting Literasi Digital. Dalam www.muradmaulana.com (hlm. 1–12). Badan Pengawas Tenaga Nuklir (BAPETEN). https://www.academia.edu/download/41794888/Definisi_Manfaat_dan_Elemen_Penting_Literasi_Digital.pdf
- Meilinda, N. (2018). Studi Peran Media Sosial sebagai Media Penyebaran Informasi Akademik pada Mahasiswa di Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNSRI. *The Journal of Society & Media*, 2(1), 53–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jsm.v2n1.p53-64>
- Mohammadyari, S., & Singh, H. (2015). Understanding The Effect Of E-learning On Individual Performance: The Role Of Digital Literacy. *Computers & Education*, 82, 11–25. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.10.025>
- Mulawarman, & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>

- Oktariani, & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>
- Oktaviyani, E. D., Lestari, A., & Licantik. (2021). Membangun Literasi Digital Bagi Warga Desa Hurung, Kecamatan Banama Tingang, Kabupaten Pulang Pisau. *Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 49–59. <https://doi.org/10.47747/jnpm.v2i2.386>
- Profil & Data Sekolah SMA Terpadu Baitul Hikmah, Kota Depok, Jawa Barat*. (2025, April 29). daftarsekolah.net. <https://daftarsekolah.net/>
- Rahmi, S., Oruh, S., & Agustang, A. (2024). Cyberbullying di Kalangan Remaja Pada Perkembangan Teknologi Abad 21. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 10(3), 101–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.56015/gjikplp.v10i3.155>
- Rizal, C. (2022). Pengertian Literasi Digital. Dalam A. Yanto (Ed.), *Literasi Digital* (1 ed., Vol. 1, hlm. 1–10). Global Eksekutif Teknologi. <https://repository.upy.ac.id/4197/1/LITERASI-DIGITAL.pdf>
- Rusyidi, B. (2020). Memahami Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 100–110. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29118>
- Scott, C. R. (1998). To Reveal or Not to Reveal: A Theoretical Model of Anonymous Communication. *Communication Theory*, 8(4), 381–407. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.1998.tb00226.x>
- Tokunaga, R. S. (2010). Following You Home From School: A Critical Review And Synthesis Of Research On Cyberbullying Victimization. *Computers in Human Behavior*, 26(3), 277–287. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.11.014>
- Wallace, K. A. (1999). Anonymity. *Ethics and Information Technology*, 1(1), 21–31. <https://doi.org/10.1023/A:1010066509278>
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *ACIET: Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1(1), 105–113. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660>